

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul “Kajian Semantik Nama Jajanan Pasar di Wilayah Purwokerto”, yang di kaji menggunakan kajian semantik. Kajian semantik, yaitu ilmu tentang makna atau arti. Penelitian mengenai makna dan penamaan ini bukanlah penelitian yang pertama. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Moch Arifudin yang berjudul **Kajian Semantik Penamaan Kendaraan dan Suku Cadang di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah**. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang. Teori yang digunakan dalam menganalisis sekripsi yang berjudul “Kajian Semantik Penamaan Kendaraan dan Suku Cadang di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah”, oleh Moch Arifudin adalah mengenai makna, jenis makna kognitif, makna referensial, makna khusus, makna sempit. Penelitian tersebut menggunakan teori penamaan seperti penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, dan keserupaan. Data yang digunakan adalah nama-nama kendaraan bermotor yang terdiri dari kendaraan sepeda motor, mobil penumpang, mobil bus, mobil barang, kendaraan khusus, dan juga suku cadang yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Sumber data yang digunakan adalah para montir dan penyalur penjualan kendaraan bermotor (blantik) yang berada di sekitar kecamatan Moga. Dalam pengumpulan data menggunakan metode cakap yang terdiri atas beberapa teknik, antara lain: (a) teknik pancing, (b) teknik lanjutan I: teknik cakap semuka, (c) teknik lanjutan II: teknik cakap semuka, (d) teknik lanjut III dan IV:

teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa dengan penjelasan tentang kaidah yang rinci terurai.

Dengan demikian, berdasarkan analisis “Kajian Semantik Penamaan Kendaraan dan Suku Cadang di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah”, oleh Moch Arifudin dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Perbedaannya peneliti yang dulu dan sekarang adalah pada teori, peneliti sebelumnya hanya menggunakan teori makna menurut Pateda (2010: 96), Djajasudarma (2009: 8) dan penamaan menurut Djajasudarma (2009: 35), Chaer (2009: 44). Sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan teori makna menurut (Pateda, 2010: 96) dan Suwandi (2008: 68-99), jenis penamaan menurut Chaer (2013 : 43), menurut Sudaryat (2008 : 59). Hasil penelitian sebelumnya peneliti meneliti jenis perubahan makna, faktor perubahan makna, dan relasi makna. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis komponen makna. Penelitian sebelumnya pada data dan sumber data juga ditemukan perbedaan. Peneliti sebelumnya pada data nama-nama kendaraan bermotor yang terdiri dari kendaraan sepeda motor, mobil penumpang, mobil bus, mobil barang, kendaraan khusus, dan juga suku cadang yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang dengan sumber datanya yaitu para montir dan penyalur penjualan kendaraan bermotor (blantik) yang berada di sekitar kecamatan Moga. Penelitian yang sekarang menggunakan data nama jajanan pasar yang ada di wilayah Purwokerto mencakup Pasar Wage, Pasar Manis dan Pasar Kliwon Karanglewas dengan sumber datanya yaitu pembuat dan penjual jajanan pasar.

Selain itu, Penelitian tentang makna dan penamaan juga sudah pernah dilakukan oleh Yudhi Amrianti yang berjudul **Jenis Makna dan Penamaan Nama Panggilan Unik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang. Teori yang digunakan dalam menganalisis skripsi yang berjudul “Jenis Makna dan Penamaan Nama Panggilan Unik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”, oleh Yudhi Amrianti adalah mengenai makna denotatif, makna konotatif, makna referensial dan makna konseptual. Peneliti tersebut menggunakan teori penamaan seperti penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, penyebutan pemendekan, penyebutan keserupaan, dan penyebutan tempat asal. Data yang digunakan adalah nama-nama panggilan unik mahasiswa semester II-VIII di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Sumber datanya adalah 56 mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016 yang memiliki nama panggilan unik. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, teknik simak dan teknik catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasarnya yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) dan Teknik Hubungan Banding Membedakan (HBB) lalu disajikan dalam pemaparan hasil menggunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan analisis “Jenis Makna dan Penamaan Nama Panggilan Unik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”, oleh Yudhi Amrianti dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah pada metode analisis data yang

menggunakan metode padan referensial. Perbedaan peneliti dulu dan peneliti sekarang adalah pada teori, penelitian sebelumnya hanya menggunakan teori makna menurut Chaer (2012: 60), (2011:53), Djajasudarma (2009: 7) dan (Pateda 2001: 79), dan jenis penamaan menurut Chaer (2-13: 43), Sudaryat (2008: 59), Soeharno,dkk. (1987: 97). Sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan teori makna menurut (Pateda, 2010: 96) dan Suwandi (2008: 68-99), jenis penamaan menurut Chaer (2013 : 43), Menurut Sudaryat (2008 : 59). Hasil penelitian sebelumnya hanya menggunakan teori makna dan penamaan, akan tetapi dalam penelitian sekarang menggunakan teori makna, penamaan dan komponen makna. Penelitian sebelumnya menggunakan data nama-nama panggilan unik mahasiswa semester II-VIII di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa (PBSI) dengan sumber datanya adalah 56 mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015-2016 yang memiliki nama panggilan unik. Penelitian yang sekarang menggunakan data nama jajanan pasar yang ada di pasar Purwokerto mencakup Pasar Wage, Pasar Manis dan Pasar Kliwon Karanglewas dengan sumber datanya yaitu pembuat dan penjual jajanan pasar.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Kata semantik diturunkan dari kata Yunani *Semainein* (bermakna atau berarti). Aminuddin (dalam Suwandi, 2008: 9) menjelaskan Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna *'to signify'* ('memaknai'). Menurut Lyons (dalam Suwandi, 2008: 9) semantik pada umumnya diartikan sebagai studi tentang makna. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian tentang 'studi tentang

makna'. Menurut Palmer (dalam Suwandi, 2008: 9) semantik sebagai istilah teknis dijelaskan bahwa "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistics*" yang artinya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruh terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan.

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari Bahasa Yunani *sema* (nomina) 'tanda' atau dari verba *samaino* 'menandai', 'berarti'. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagaian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis) dan semantik (Djajasudarma, 2008: 1). Menurut Depdiknas (2007: 903), pengertian semantik terbagi menjadi dua antara lain : (1) ilmu tentang makna kata dan kalimat, (2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Berbeda dengan pendapat (Chaer, 2013: 2) berpendapat bahwa semantik merupakan istilah yang digunakan dibidang linguistik, yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Berkaitan dengan makna Ferdian de Saussure (dalam Chaer, 2007: 286), mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen *signifiant* atau 'yang mengartikan' yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau 'yang diartikan' yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifiant*). Misalnya tanda linguistik yang ditampilkan dalam bentuk ortografis >kursi<, terdiri dari komponen *signifiant*, yaitu berupa runtutan fonem /k/u/r/s/i: dan komponen *signifienny*, yaitu berupa konsep atau makna 'sejenis perabotan kantor atau rumah tangga'.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna dan merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga mencakup tentang makna-makna kata, perkembangan, dan perubahan. Ilmu tentang makna yang dimaksud adalah setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* dan *signifie*. *Signifian* adalah “yang mengartikan” berupa runtutan bunyi. Sedangkan *signifie* adalah “yang diartikan” berupa pengertian atau konsep. Semantik juga sebagai bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2. Kajian Semantik

Menurut Pateda (2010: 74) semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhaar (dalam pateda, 2010: 74) berkata, “perbedaan antara leksikon dan gramatikal menyebabkan adanya pembeda antara semantik leksikal dan semantik gramatikal”. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Semantik leksikal tidak membahas ketika kata tersebut dirangkaikan sehingga menjadi kalimat. Menurut Pateda (2010: ix-xii) dalam buku yang berjudul *Semantik Leksikal* membahas tentang aspek-aspek semantik, makna, makna dalam kata, perubahan makna, sekitar makna dan komponen makna yang di dalamnya membahas tentang penamaan. Menurut Chaer (2013: vii-ix) dalam buku yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* membahas tentang penamaan, jenis makna, relasi makna, medan makna, komponen makna, perubahan makna, kategori makna leksikal. Menurut Suwandi (2008: 7-8) dalam buku yang berjudul *Semantik Pengantar Kajian Makna* membahas tentang ragam makna, relasi makna, perubahan makna, penamaan.

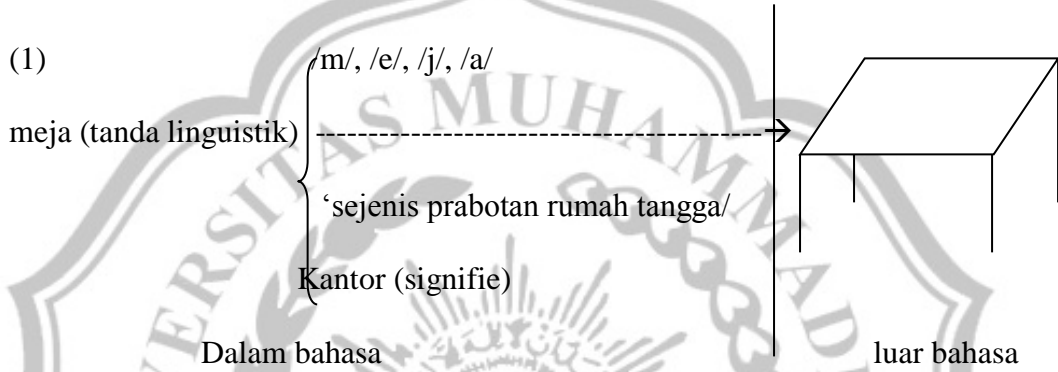
Dapat disimpulkan bahwa kajian semantik adalah jenis semantik leksikal. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Semantik leksikal tidak membahas ketika kata tersebut dirangkakan sehingga menjadi kalimat. Dari pendapat ahli yang di paparkan di atas, peneliti membahas tentang makna yang akan digunakan dalam penelitian dan juga menggunakan penamaan, karena penamaan merupakan bagian dari teknik analisis komponen makna. Serta komponen makna karena komponen makna sebagai ciri pembeda data yang akan di teliti.

C. Makna

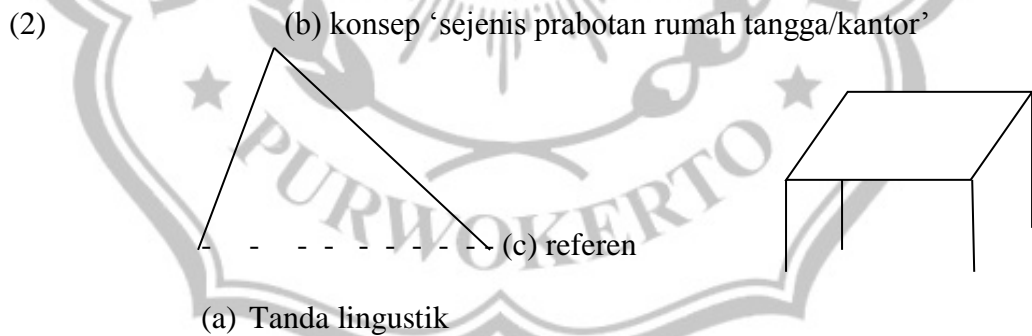
1. Pengertian Makna

Makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang di coba jelaskan oleh para filsuf dan para linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Pateda, 2010:79). Verhaar (2012: 127) berpendapat bahwa makna adalah sesuatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri, atau makna adalah gejala-gejala ujaran (*utterance internal phenomenon*). Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007: 286-287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen *signifiant* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifiant*). Misalnya tanda linguistik yang ditampilkan

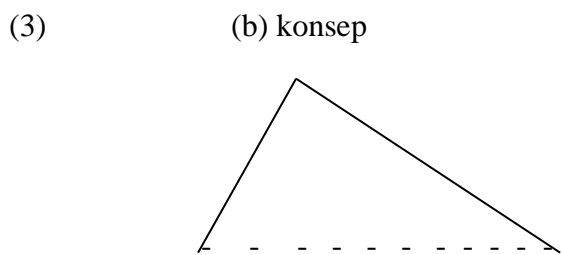
dalam bentuk ortografis >meja<, terdiri dari komponen *signifiant*, yaitu berupa runtutan fonem /m/e/j/a: dan komponen *signifiannya*, yaitu berupa konsep atau makna ‘sejenis perabotan kantor atau rumah tangga’. Tanda linguistik ini yang berupa runtutan fonem dan kosnep yang dimiliki runtutan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada di luar bahasa yaitu “sebuah meja” kalau dibagikan menjadi berikut



Bagan tersebut oleh Richard dan Ogdent ditampilkan dalam sebuah bentuk segitiga yang disebut segitiga makna, atau segitiga Richard dan Ogdent



<m-e-j-a>



Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.

Menurut Aminuddin (2008: 53) makna adalah hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa. Pada batasan dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu : (a) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (b) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, (c) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling dimengerti. Unsur-unsur pokok di atas dapat mempermudah seseorang untuk memahami atau mempelajari tentang makna yang ada pada bahasa. Makna ini merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh para pemakai bahasa.

Berdasarkan para pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara arti dan kata yang membentuk suatu kebahasaan. Hubungan kesepadanan dan ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan. Makna juga berhubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Hubungan antar bahasa dengan dunia luar bahasa ini juga disepakati oleh para pemakai bahasa.

2. Jenis Makna

(Pateda, 2010: 96), mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi : (1) makna afektif, (2) makna denotatif, (3) makna deskriptif, (4) makna ekstensi, (5) makna emotif, (6) makna gereflekter, (7) makna gramatikal, (8) makna idesional, (9) makna intensi, (10) makna khusus, (11) makna kiasan, (12) makna kognitif, (13) makna kolokasi, (14) makna konotatif, (15) makna konseptual, (16) makna konstruksi, (17) makna kontekstual, (18) makna leksikal, (19) makna lokusi, (20) makna luas, (21) makna piktorial, (22) makna proposional, (23) makna pusat, (24) makna referensial, (25) makna stilistika, (26) makna tekstual, (27) makna tematis, (28) makna umum.

Suwandi (2008: 68-99), mengungkapkan bahwa jenis makna meliputi : (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna struktural. (4) makna konstruksi, (5) makna kontekstual, (6) makna konseptual, (7) makna kognitif, (8) makna deskriptif, (9) makna ideasional, (10) makna referensial, (11) makna asosiatif, (12) makna pusat, (13) makna luas, (14) makna sempit, (15) makna intensional, (16) makna ekstensional, (17) makna denotatif, (18) makna konotatif, (19) makna hakikat, (20) makna efektif, (21) makna emotif, (22) makna kolokatif, (23) makna ideomatikal, (24) makna kiasan, (25) makna stilistika, (26) makna proposional, (27) makna piktorial, (28) makna gereflekter, (29) makna tematis, (30) makna kata dan makna istilah.

Berkaitan dengan data penelitian, peneliti membatasi beberapa jenis makna untuk menganalisis data yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jenis makna yang secara umum. Selain itu, dalam penelitian ini banyak berhubungan dengan referen (acuan yang ditunjuk oleh suatu lambang, dapat berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan) sehingga memerlukan teori makna referensial. Penelitian ini membatasi jenis makna hanya tiga, yang digunakan sebagai landasan teori yaitu: (a) makna

denotatif, (b) makna konotatif, (c) makna referensial. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan dengan data yang hendak dianalisis yaitu mengenai jajanan pasar, untuk lebih jelasnya akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut.

a. Makna Denotatif (*Denotative Meaning*)

(Pateda, 2010: 96), menyatakan bahwa makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa secara tepat. Hubungan yang lugas antara satuan bahasa maksudnya adalah mengenai hal-hal yang pokok secara tepat. Menurut Suwandi (2008: 80) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna kata yang berdasarkan penunjuk yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotatif adalah makna yang asli, wajar, yang muncul pertama, diketahui makna sebagai adanya dan makna sesuai dengan kenyataan (Parera, 2004: 97). Makna denotatif didasarkan pada penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Makna denotatif bersifat objektif. Dengan demikian, makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang sesuai dengan keasliannya dan didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos dan apa adanya.

b. Makna Konotatif (*Connotative Meaning*)

Makna konotatif (*connotative meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2010: 112). Kridalaksana (dalam Suwandi 2008: 82) mengatakan bahwa Makna konotatif merupakan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang

didasarkan atas perasaan yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan seseorang terhadap leksem yang orang itu gunakan. Selain itu juga merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya atau tidak merujuk langsung pada objeknya.

c. Makna Referensial (*Referensial Meaning*)

Makna referensial (*referensial meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata (Pateda, 2010: 125). Kridalaksana (dalam Suwandi 2008: 74) berpendapat bahwa makna referensial merupakan makna yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan) yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Istilah referen adalah suatu yang ditunjuk oleh lambang. Dengan demikian, makna referensial adalah makna yang merujuk langsung dengan referennya. Jadi, jika ada seseorang yang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut, yakni tanah yang berlubang besar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau lautan. Kata sungai langsung dihubungkan dengan acuannya. Kata tersebut juga tidak dengan asosiasinya yang sama. Oleh karena itu, makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan peristiwa, benda kenyataan atau referen dan makna yang sangat dekat dengan dunia di luar bahasa yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen.

D. Penamaan (Penyebutan)

1. Pengertian Penamaan (Penyebutan)

Menurut Sudaryat (2008:59) proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat arbiter dan konvensional. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya sedangkan arbitrer kemauan masyarakat pemakainya. Aristoteles (dalam Pateda, 2010: 63), mengungkapkan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian (bukan berarti bahwa dahulu ada sidang nama untuk sesuatu yang akan diberi nama). Nama biasanya berasal dari seseorang (ahli, penulis, pakar, pengarang, pemimpin Negara atau tokoh masyarakat). Menurut Chaer (2013: 43), penamaan adalah sebuah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen yang berada di luar bahasa. Manusia kadang sulit memberikan label satu persatu, sehingga muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang burung, ikan, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa penamaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan acuan arbitrer dan konvensional sebagai lambang atau label. Penamaan dan pendefisian adalah dua buah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada sesuatu referen yang berada pada sesuatu referen yang berada di luar bahasa.

2. Jenis Penamaan (Penyebutan)

Chaer (2013 : 43) mengungkapkan mengenai peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya sistem penamaan ada sebelas, yaitu: (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, (j) penyebutan pengistilahan,

dan (k) penyebutan pendefisian. Menurut Sudaryat (2008 : 59) ada sepuluh cara dalam proses penamaan, yaitu (a) peniruan bunyi, (b) penyebutan bagian, (c) penyebutan sifat khas, (d) penyebutan penemu dan pembuat, (e) penyebutan tempat asal (f) penyebutan bahan, (g) penyebutan keserupaan, (h) penyebutan pemendekan, (i) penyebutan penamaan baru, dan (j) penyebutan pengistilahan.

Berkaitan dengan data penelitian, penelitian ini menggunakan kedua teori tersebut. Namun peneliti hanya menggunakan penamaan berdasarkan, (a) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan peniruan bunyi, (b) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan sifat khas, (c) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan tempat asal, (d) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan penyebutan bahan, (e) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan keserupaan, (f) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan pemendekan, (g) jenis penamaan (penyebutan) berdasarkan temuan karena berdasarkan data yang diperoleh tidak semuanya sesuai dengan teori yang disebutkan oleh ahli. Akan tetapi peneliti mendeskripsikan semua jenis penamaan yang dikemukakan oleh Chaer dan Sudaryat.

a. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Peniruan Bunyi (*Onomatope*)

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut (Chaer, 2013: 44). Menurut sudaryat (2008: 59), penamaan berdasarkan peniruan bunyi muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda tersebut. Jadi, penamaan berdasarkan peniruan bunyi adalah kata-kata yang terbentuk berdasarkan bunyi yang di timbulkan oleh benda tersebut. Misalnya jangkrik mengeluarkan bunyi krik-krik, Meong adalah bunyi yang dikeluarkan oleh kucing.

b. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penyebutan Bagian (*Pars Prototo*)

Dalam bidang kesusastraan ada istilah *pars prototo* yaitu gaya bahasa yang menyebutkan bagian dari suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya (Chaer, 2013: 45). Menurut Sudaryat (2008: 59), penyebutan bagian merupakan penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari benda tersebut, padahal yang dimaksud keseluruhannya. Maksudnya adalah keseluruhan dari benda tersebut. Jadi penamaan berdasarkan penyebutan bagian adalah penamaan suatu benda yang menyebutkan bagian dari suatu benda, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya. Contohnya ketika minta dibuatkan mie di warung, pasti pelayan warung tersebut tidak menyodorkan mie saja, melainkan mie yang sudah di seduh dengan air panas, dan disajikan di mangkuk.

c. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penyebutan Sifat Khusus

Chaer (2013: 46) penyebutan sifat khusus merupakan penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda. Penyebutan sifat khusus merupakan penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas dari benda itu (Sudaryat, 2008: 59). Peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yaitu perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu sehingga, kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya (Chaer, 2013: 46). Jadi dapat disimpulkan bahwa penamaan berdasarkan penyebutan sifat khusus adalah penamaan pada suatu benda berdasarkan sifatnya yang khas atau sifat yang paling menonjol dari benda tersebut. Penamaan berdasarkan sifat khusus dibagi menjadi dua, yaitu (1) sifat khusus berdasarkan ciri fisik dan (2) sifat khusus berdasarkan karakter.

1) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik

Penamaan berdasarkan sifat khas karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Karena disebabkan sifat dari ciri fisik benda tersebut yang menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari ciri fisik benda itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Misalnya orang yang memiliki bentuk tubuh pendek yang disebut *si kerdil*. Contoh lain, orang yang memiliki rambut panjang disebut *si gondrong*.

2) Sifat Khas Berdasarkan Karakter

Penamaan berdasarkan karakter yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sifat dari karakter tersebut amat menonjol sehingga mendesak kata bendanya. Sifat khas dari karakter benda itu yang dijadikan nama benda tersebut. Misalnya, orang yang sangat angkuh disebut *si sombong*. Contoh lainnya adalah orang yang suka membicarakan kejelekan orang lain disebut tukang gosip.

d. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa* (Chaer, 2013: 47). Sudaryat (2008: 59) mengungkapkan bahwa penamaan berdasarkan penemu dan pabrik pembuatannya, atau nama-nama dalam peristiwa sejarah. Jadi, nama berdasarkan penemunya yaitu pemberian nama suatu benda yang diberikan berdasarkan nama penemu benda tersebut atau nama pembuat benda tersebut. Misalnya mujahir atau mujair yaitu sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan diternak oleh seorang yang bernama mujair di Kediri, Jawa Timur.

e. Penamaan (Penyebutan) Berdasar Tempat Asal

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut (Chaer, 2013: 48). Maksudnya adalah suatu benda memperoleh sebutan atau nama berdasarkan tempat benda tersebut pertama kalinya ditemukan. Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan tempat asal benda tersebut. Jadi dalam penyebutan suatu benda dapat dengan memberikan nama sesuai dengan nama tempat asal benda tersebut atau benda tersebut memang lebih banyak di daerah tertentu sehingga pemberian nama suatu benda dilakukan dengan melihat nama daerah asalnya. Misalnya, kata *magnet* berasal dari nama tempat Magnesia.

f. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Bahan

Menurut Chaer (2013: 49), ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu. Sudaryat (2008: 60) mengungkapkan bahwa penamaan berdasarkan bahan merupakan nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya karung goni berasal dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang bernama goni. Kesimpulannya bahwa penamaan berdasarkan bahan yaitu bila ada sejumlah nama benda diambil dari nama bahan pokok tersebut. Misalnya kata kaca merupakan nama bahan, kemudian barang-barang lain yang terbuat dari kaca disebut juga kaca seperti *kaca mobil*, *kaca mata*.

g. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Keserupaan

Dalam praktik berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Arti kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu (Chaer, 2013: 50). Dalam

pemakaian bahasa sekarang, banyak nama benda dibuat berdasarkan kesamaan sifat atau ciri dari makna leksikal kata itu. Menurut Sudaryat (2008: 60), penyebutan keserupaan adalah suatu benda berdasarkan keserupaan suatu dengan benda lain. Kesimpulannya bahwa penamaan berdasarkan keserupaan adalah kata yang digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan kata leksikal dari kata itu.

h. Penamaan (Penyebutan) Berdasarkan Pemendekan (*Abreviasi*)

Menurut Chaer (2013: 51) dalam perkembangan bahasa terakhir ini banyak kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekan ujaran atau kata lain (Sudaryat, 2008: 60). Menurut Kridalaksana (1992: 162), bentuk-bentuk kependekan dapat dibagi menjadi empat yaitu: (a) singkatan, (b) penggalan, (c) akronim dan kontraksi, (d) lambang huruf. Bentuk-bentuk kependekan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Bentuk singkatan terjadi karena proses-proses (1) pengejalan huruf pertama tiap komponen, misalnya A = agama, (2) pengejalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi dan preposisi, artikulasi dan kata, misalnya ABJK = Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, (3) pengejalan dua

huruf pertama dari kata:As = asisten, (4) pengekaln huruf pertanadan huruf terakhir kata, misalnya Ir = insinyur, (5) pengekaln huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suku kata, misalnya dgn = de ngan.

2) Penggalan

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Penggalan mempunyai sub-klasifikasi yaitu: (1) penggalan suku kata pertama dari suatu kata, misalnya Dok = dokte^r, (2) pengekaln suku terakhir suatu kata, misalnya Pak = bapak, (3) pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata, misalnya Bag = bagian, (4) pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata, misalnya Prof = profesor, dan (5) pengekaln kata terakhir dari suatu frase, misalnya harian → surat kabar harian.

3) Akronim dan Kontraksi

Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar dan memenuhi kaidah fonotatif Indonesia. Bila seluruh kependekan itu dilafalkan sebagai kata yang wajar, kependekan itu merupakan akronim, misalnya ABRI, IKIP, pemilu, iptek. Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

4) Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan suatu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur mempunyai beberapa sub klasifikasi sebagai berikut:

- a) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan yang lain, misalnya Ca (kalsium).
- b) Lambang huruf yang menandai ukuran, misalnya km (kilometer).
- c) Lambang huruf yang menyatakan bilangan, misalnya X (10).
- d) Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan, misalnya JKT (Jakarta).
- e) Lambang huruf yang menandai mata uang, misalnya Rp (Rupiah).
- f) Lambang huruf yang digunakan dalam berita kawat, misalnya DTG (Datang).

i. Penamaan (Penyebutan) Baru

Menurut Chaer (2013: 51) menyatakan bahwa banyak kata atau istilah baru yang dibentuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada. Penggantian kata-kata baru atau sebutan baru disebabkan karena masyarakat menganggap kurang tepat, tidak rasional, tidak halus atau kurang ilmiah sehingga masyarakat memilih untuk mengganti kata yang baru karena alasan itu. Menurut Sudaryat (2008: 60) penamaan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan maksudnya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Jadi penamaan berdasarkan penemuan baru adalah penamaan suatu benda yang kurang tepat, tidak rasional dan tidak halus atau kurang ilmiah. Misalnya kata suku cadang untuk menggantikan kata onderdil.

j. Penyebutan Pengistilahan

Menurut Chaer (2013:52) bahwa pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketetapan dan kecermatan makna untuk bidang kegiatan atau keilmuan, maksudnya

ketetapan dan kecermatan dalam menamai tentunya tidak sembarangan atau semena-mena. Penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu (Sudaryat, 2008: 60). Jadi, penamaan berdasarkan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dilakukan dalam bidang kegiatan atau keilmuan untuk mendapatkan ketetapan dan kecermatan. Misalnya, kata lengan dan tangan dalam bidang kedokteran digunakan untuk istilah yang berbeda. Lengan adalah anggota tubuh dari bagu sampai pergelangan, dan tangan adalah dari pergelangan sampai ke jari-jari.

k. Penyebutan Pendefisian

Menurut Chaer (2013: 53) pendefisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, dan peristiwa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat definisi ini. Definisi ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yaitu definisi sinonim, formal, logis, ensiklopedia, batasan. Hasil yang didapat daro cara-cara pendefisian itu berbeda-beda. Misalnya dalam pendefisaian ‘air’ didefinisikan sebagai zat cair yang jatuh dari awan sebagai hujan dan mengalir sungai, mengenai danau dan lautan meliputi dua pertiga bagian permukaan bumi.

E. Komponen Makna

Menurut Palmer (dalam Aminuddin 2011: 128), komponen adalah keseluruhan makna dari suatu kata atas sejumlah elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda. Kridalaksana (dalam Sudaryat 2008: 55) mengatakan bahwa komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang

bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Misalnya kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna: + insan, + dewasa, + jantan, dan + kawin (Chaer, 2013 : 114). Jadi, komponen makna adalah keseluruhan makna dari suatu kata atas sejumlah elemen yang satu dengan yang lain memiliki ciri yang berbeda-beda dan membentuk makna kata atau makna unsur leksikal. Jika dibuat tabel, komponen makna yang dimaksud chaer adalah sebagai berikut :

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-
4. Kawin	+	+

Keterangan: Tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut. Menurut Chaer (2009: 115-116) mengatakan, konsep analisis seperti diatas lazim disebut analisis biner. Konsep analisis tersebut oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Chaer (2013 : 117) menerangkan bahwa, analisis biner dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik, kata-kata yang bersinonim.

F. Pasar di Purwokerto

Menurut wikipedia, pasar merupakan institusi, sistem, hubungan sosial, prosedur, serta infrastruktur di mana terdapat usaha untuk menjual barang, tenaga kerja serta jasa untuk sekumpulan orang dengan imbalan uang. Pasar merupakan tempat sekumpulan orang yang melakukan transaksi jual-beli merupakan sebuah tempat untuk jual beli yang diadakan oleh sebuah organisasi atau kumpulan dan sebagai dengan maksud untuk dapat mencari uang (Depdiknas, 2007: 833). Ada beberapa pasar di Purwokerto yang kini sudah menjadi pasar modern dilengkapi dengan CCTV dan satpam. Nama-nama pasar di Purwokerto merupakan nama-nama pasaran Jawa,

seperti Pasar Manis, Pasar Wage, Pasar Pon, Pasar Kliwon, dan Pasar Paing. Namun ada juga nama lain yang bukan merupakan nama pasaran Jawa, seperti Pasar Cerme, Pasar Larangan, Pasar Kober, dan lain-lain. Untuk mencari data berupa nama jajanan pasar peneliti mengunjungi pasar tradisional yang kini sudah menjadi pasar modern di Purwokerto yaitu: Pasar Wage, Pasar Manis, Pasar Kliwon Karanglegwas.

1. Pasar Wage

Nama Pasar Wage yang terletak di Jalan Sudirman, Purwokerto, bagi warga Purwokerto sudah terkenal. Pasar Wage telah direnovasi sehingga menjadi pasar yang modern. Bangunan Pasar Wage yang baru, yang ditempati tahun 2002, bisa menampung 1.700 pedagang di lantai I dan II. Setelah ditempati, tiap hari Pasar Wage semakin ramai dan muncul pedagang baru. Menurut Bapak Sutarno selaku Kepala Pasar Wage, pedagang yang berada di Pasar Wage mencapai 3.200 orang. Dengan berdirinya Pasar Wage di Purwokerto membantu perekonomian masyarakat Purwokerto.

2. Pasar Manis

Nama Pasar Manis berlokasi tepatnya di Jalan Jendral Gatot Subroto, Purwokerto, Banyumas. Pasar ini merupakan pasar terbesar kedua sesudah Pasar Wage. Pasar yang memiliki luas bangunan 2.568 meter persegi di atas lahan seluas 5.925 meter persegi yang telah direvitalisasi, sehingga dapat menampung 600 pedagang. Sedangkan 306 pedagang lainnya yang saat ini masih berada di *badeg*, sementara akan direvitalisasi lagi. Menurut ketua Pasar Manis yaitu Bapak Samingun mengatakan

bahwa pasar yang beroperasi setiap harinya memiliki 7 kios dan 306 los. Dengan adanya revitalisasi menjadikan Pasar Manis sebagai pasar yang modern.

3. Pasar Kliwon Karanglewas

Nama Pasar Kliwon Karanglewas tepatnya desa Karanglewas Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. Letak Pasar Kliwon Karanglewas yang strategis menjadi sasaran pembeli yang akan berbelanja. Menurut Bapak Soedarjatmo selaku kepala pasar, Pasar Kliwon Karanglewas merupakan kategori pasar tua karena berdirinya kurang lebih 25 tahun sebelum tahun 1972. Pada saat itu pasar Kliwon Karanglewas masih dikelola oleh desa hingga dialihkan ke Pemerintah Daerah pada tahun 1972 di bawah bidang pasar Disprindagkop. Pasar Kliwon sempat direvitalisasi dua tahap: yaitu pada tahun 2009 dan 2012. Hingga kini Pasar Kliwon Karanglewas menaungi 389 los.

G. Jajanan Pasar

Artinya dari jajanan pasar yaitu dari kata jajanan dan pasar. Jajanan yaitu panganan yang dijual (Depdiknas, 2007: 351). Pasar yaitu tempat orang menjual beli (Depdiknas, 2007: 833). Jajanan pasar merupakan nama lain dari berbagai macam kue atau makanan yang pada awalnya diperjual belikan di pasar tradisional. Seiring dengan perkembangan zaman jajanan pasar di perjual belikan di pasar modern. Daya tahan jajanan pasar biasanya tidak berlangsung lama karena tidak menggunakan pengawet. Kebanyakan menggunakan santan kelapa untuk menambah cita rasa gurih. Pembuatan jajanan pasar juga rata-rata memakai cara yang tradisional. Bahan baku utama yang digunakan seperti tepung beras, ketan, singkong, ubi dan kelapa untuk membuat kue-kue atau makanan tradisional.

H. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah Kajian Semantik Nama Jajanan Pasar di Wilayah Purwokerto. Berdasarkan beberapa teori yang diambil dari beberapa tokoh bahasa. Bahasa terbagi menjadi beberapa bidang, yaitu bidang fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik. Analisis yang dilakukan oleh penelitian ini berjudul “Kajian Semantik Nama Jajanan Pasar di Wilayah Purwokerto”. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis makna, jenis penamaan dan komponen makna. Jenis penamaan dalam penelitian ini hanya menggunakan jenis makna secara umum yaitu makna denotatif, makna konotatif dan makna referensial. Jenis penamaan yang peneliti gunakan berdasarkan jenis penamaan berdasarkan peniruan bunyi, jenis penamaan berdasarkan sifat khas, jenis penamaan berdasarkan tempat asal, jenis penamaan berdasarkan penyebutan bahan, jenis penamaan berdasarkan keserupaan, jenis penamaan berdasarkan pemendekan, jenis penamaan berdasarkan temuan karena berdasarkan data yang diperoleh tidak semuanya sesuai dengan teori yang disebutkan oleh ahli. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan komponen makna untuk mengetahui ciri pembeda jajanan pasar. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disederhanakan dalam bagan I peta konsep.

I. Bagan I Peta Konsep

